

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media komunikasi manusia. Bahasa juga mengalami perkembangan dalam setiap peradapan. Bahasa sebagai media komunikasi selalu dikaitkan dengan makna. Makna dipahami dan diuraikan dalam proses berpikir manusia. Tahap kelanjutan dari proses berpikir diwujudkan dalam aksi atau tindakan. Pada awal abad ke-20, Ferdinand de Saussure berhasil menemukan teori bahasa yang ternyata menjadi tonggak penting seluruh ilmu sosial dan humaniora sepanjang abad ini.

Kaum strukturalisme Eropa yang mengangkat bahasa pada tatanan-tatanan baku menggambarkan bahwa tidak ada kaitan yang langsung, logis, dan alamiah di antara tiga hal, yakni: penanda (*Signifier*), maknanya (*signified*), dan realitas di dunia yang diacunya (*referent*), kecuali kaitan yang diada-adakan dan sewenang-wenang (*arbitrary*). Hukum mana suka inilah yang sampai saat ini dianut ilmu bahasawan dalam mengembangkan ilmu bahasa. Tidak ada penjelasan yang mutlak mengapa kursi disebut kursi, bahasa disebut bahasa, dimana pun tempatnya.

Perkembangan bahasa dalam suatu peradaban mempunyai kaitan dengan fungsinya sebagai komunikasi. Semakin sering bahasa itu digunakan

dalam komunikasi, semakin cepat perkembangannya. Tidak menutup kemungkinan suatu bahasa hilang karena ditingkalkan penuturnya. Hal ini juga memungkinkan bahasa-bahasa baru terbentuk.

Hubungan antara perkembangan kebudayaan dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dijelaskan Brown dan Yule (1996: 2) bahwa kemampuan menyampaikan informasi melalui pemakaian bahasa membuat orang mampu menggunakan pengetahuan nenek moyangnya dan menyerap pengetahuan orang lain serta kebudayaan yang lain. Informasi yang dimaksud di sini memiliki lingkup yang luas tetapi efektif. Adapun keefektifan sebuah pesan tergantung pada pembuatnya. Dilihat dari unsur kuantitas produksi berbahasa turut mempengaruhi keefektifan sebuah pesan. Pesan yang efektif ditangkap oleh penerimanya dengan tepat seperti yang diharapkan pembuatnya. Bahasa yang terlalu panjang tidak menjamin pesan yang disampaikan efektif dan diterima dengan baik oleh penerimanya. Pembuat pesan dengan bahasa yang singkat juga belum tentu menjamin kejelasan pesan.

Faktor-faktor di luar penutur juga memberi kontribusi besar. Faktor yang dimaksud berupa aspek tata bahasa dan penguasaan konteks yang menyertai bahasa tersebut. Berdasarkan sudut pandang produksinya, bahasa terdiri atas bahasa lisan dan tulis. Keduanya mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Ciri yang menonjol pada bahasa lisan, yakni digunakannya isyarat paralinguistik atau bahasa nonverbal seperti ekspresi

wajah dan gestur, sedangkan bahasa tulis memiliki kelebihan lebih mudah untuk dianalisis. Bahkan, demi kepentingan analisis bahasa lisan pun harus ditransfer ke dalam bahasa tulis. Produksi bahasa oleh penuturnya sering mengalami fenomena-fenomena yang menarik untuk dicermati, salah satunya adalah bahasa *plesetan*.

Bahasa *plesetan* dianggap penyimpangan dari bahasa yang dipakai masyarakat karena memiliki pola-pola yang tidak lazim dan melanggar konvensi kebahasaan. Ketidaklaziman memiliki dua kemungkinan anggapan, yakni sebagai hal yang terpuji atau tercela. *Plesetan* sering dipandang dalam kaitannya dengan hal-hal nonkebahasaan sebagai sifat nonkonfrontatif, tidak jujur, tidak serius, dan semaunya. Hal ini terlihat pada sering dipakainya bahasa *plesetan* pada situasi tutur yang banyak menekankan humor dan kelucuan, serta bersifat santai.

Bahasa *plesetan* mewakili tiga fungsi (informatif, ekspresif, dan direktif) yang tidak dapat digantikan oleh bahasa resmi. Fungsi informatif *plesetan* merupakan salah satu cara menyampaikan pesan dengan format nonresmi dan tidak berpegangan pada konvensi bahasa yang telah ada. Fungsi ekspresif mewakili rasa seni dalam berbahasa dan mengeluarkan sesuatu yang menjadi jati diri seseorang. Adapun fungsi direktif menempatkan *plesetan* sebagai bahasa langsung yang digunakan pada situasi tutur keseharian. Bahasa *plesetan* sering dikaitkan sebagai praktik berbahasa yang sewenang-wenang, sebagai akibat dari tata sosial dalam sebuah pemerintahan yang dianggap

tidak adil. Terlepas dari unsur lucu dan menghibur sebagai fungsi yang menonjol, bahasa *plesetan* memiliki peluang sebagai alat kritik yang tersamar. *Plesetan* jenis ini biasanya menggunakan gaya bahasa ironi. Sindiran tetap terasa "pedas" meskipun dalam bentuk humor. Beberapa bentuk sindiran dengan bentuk plesetan kadang kala lebih menyakitkan daripada kritikan langsung.

Bidang kehidupan yang sering memanfaatkan bentuk *plesetan* sebagai alat kritik diantaranya bidang politik dan hiburan. Sebagai contoh nyata yang sedang populer pada saat ini yaitu sebuah acara di stasiun televisi swasta yang berjudul "democrasy" yang diplesetkan dari kata "demokrasi". Acara tersebut memuat hiburan dan kritik terhadap fenomena-fenomena sosial dan politik di Indonesia pada waktu itu.

Pada dasarnya *plesetan* yang dikenal masyarakat selalu memuat prinsip dan aturan tertentu sebagai unsur pembentuknya. Menurut Ariel Heryanto (1996:132-133), Prinsip prinsip *plesetan* seperti halnya lelucon, hanya akan berhasil apabila ada tiga hal, yaitu (1) kelaziman (acuan yang jelas tentang makna suatu kata dan disepakati bersama); (2) penyelewengan; dan (3) ada pihak yang menerima.

Bahasa disebut plesetan apabila memiliki acuan atau hal yang ditiru, kemudian dibentuk sedemikian rupa sehingga berbeda dari acuannya. Acuan *plesetan* tidak memiliki batasan pada bidang tertentu. Berbagai aspek kehidupan tentunya boleh saja dijadikan *plesetan* kecuali hal yang

menyimpang dari nilai agama dan hak-hak asasi manusia. Selain kedua bidang tersebut untuk saat ini tidak ada yang luput dari *plesetan*. Penyelewengan yang terjadi pada *plesetan* secara mutlak berada di tangan pembuatnya. Sebagai contoh sebuah wacana yang mengandung fenomena tindak tutur perlokusi “Saya ndak suka situ baca tulisan ini”, wacana tersebut merupakan tindak tutur perlokusi langsung karena data yang dituliskan penutur mempunyai maksud agar si mitra tutur atau pembaca tidak membaca tulisan tersebut. Tindak perlokusi di atas mempunyai daya pengaruh atau efek bagi lawan tutur secara langsung setelah membaca wacana tersebut pasti akan menghentikan kegiatan membacanya.

Umumnya pengguna *plesetan* ialah para remaja karena penutur yang sering melakukan praktik *plesetan* adalah remaja. Kondisi psikologi remaja yang mengedepankan kebebasan dan cenderung memberontak aturan yang berlaku di sekitarnya diyakini sebagai alasan kuat bahasa *plesetan* terbentuk. Saat ini *plesetan* lebih berkembang di kalangan dewasa dan orang tua. Kalangan praktisi politik menggunakan *plesetan* ini sebagai media kritik. Bahasa *plesetan*, Khususnya di Yogyakarta berakar pada kebiasaan kaum muda Jawa menyisipkan tindak tutur yang lucu dalam “omongan” sehari-hari. Hal ini dapat ditelusuri sebagai sifat kas yang dimiliki orang Jawa secara umum.

Wacana *plesetan* kaos Dagadu Djokdja menarik untuk diteliti dan disimak. Dalam wacana kaos Dagadu Djokdja selain penutur menuturkan

kalimat tuturan tidak langsung kepada lawan tutur atau pembaca, penutur juga menggunakan gambar indeksal untuk mendukung suatu maksud dalam wacana plesetan, selain itu juga bertujuan untuk menambah daya tarik kepada lawan tutur atau pembaca.

Sebuah komunikasi yang wajar (dalam arti serius) mempunyai prinsip-prinsip yang harus diperhatikan penutur dan lawan tutur agar berjalan lancar (makna dari penutur tersampaikan seperti yang dikehendaki lawan tutur). Penyimpangan terhadap prinsip-prinsip ini akan membuat komunikasi mengalami ketidakwajaran. Ketidakwajaran inilah yang salah satu dasar mengapa bahasa plesetan terjadi.

Menurut Wuri Soejatmiko (dalam Wijana, 2003: 20) humor ditingkat wacana diciptakan lewat penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Contoh wacana yang mengandung penyimpangan maksim dalam prinsip kerja sama “Saya ndak suka situ mbaca tulisan ini”, wacana tersebut merupakan wacana yang menyimpang dari maksim cara, maksim ini menginginkan kejelasan maksud dan tidak bertele-tele. Agar tidak menyimpang dari maksim cara, wacana tersebut dapat diganti dengan kalimat “Situ tidak usah baca tulisan ini.” Kalimat tersebut lebih mengacu pada kejelasan makna atau maksud dibandingkan dengan kalimat sebelumnya. Plesetan sebagai bagian dari humor menganut penyimpangan kedua prinsip tersebut.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil wacana plesetan kaos Dagadu Djokdja edisi 2009 sebagai bahan penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur perlokusi dan penyimpangan maksim dalam prinsip kerja sama yang terjadi dalam wacana plesetan kaos Dagadu Djokdja edisi 2009. Berangkat dari ini peneliti mengambil judul penelitian Tindak Tutur Perlokusi dan Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Pada Wacana Plesetan Kaos Dagadu Djokdja Edisi 2009, dengan menggunakan pragmatik sebagai ancangannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur perlokusi ditinjau dari psikologinya yang terdapat pada wacana plesetan kaos dagadu djokdja edisi 2009?
2. Bagaimana maksud yang terkandung pada wacana *plesetan* kaos Dagadu Djokdja edisi 2009 dilihat dari keliteralan dan kelangsungannya?
3. Bagaimana penyimpangan prinsip kerja sama yang terdapat pada wacana plesetan kaos dagadu djokdja edisi 2009?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berisi uraian tentang tujuan secara spesifik yang ingin dicapai dan hendak dilakukan. Berdasarkan masalah yang dikaji, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Memaparkan bentuk tindak tutur perlokusi ditinjau dari psikologinya yang terdapat pada wacana plesetan kaos dagadu djokdja edisi 2009?
2. Bagaimana maksud yang terkandung pada wacana *plesetan* kaos Dagadu Djokdja edisi 2009 dilihat dari keliteralan dan kelangsungannya?
3. Memaparkan penyimpangan prinsip kerja sama yang terdapat pada wacana plesetan kaos dagadu djokdja edisi 2009?

E. Manfaat Penelitian

Adanya perumusan manfaat penelitian sering diperlukan dan biasanya juga sering dikaitkan dengan masalah yang bersifat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis Edi Subroto (2007:99). Di bawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan dalam hal ini ilmu linguistik atau kebahasaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tindak tutur para penulis bahasa plesetan disini kaos sebagai medianya melalui pendekatan pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah memberikan informasi yang berarti bagi peneliti khususnya dan pembaca mengenai tindak tutur wacana plesetan yang ada pada kaos dagadu djokdja. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk landasan kajian penelitian sejenis selanjutnya.